

**PEMBENTUKAN PERILAKU SEKSUAL PADA PASANGAN LESBIAN
DAN GAY DI YOGYAKARTA**

RINGKASAN SKRIPSI



Oleh
AGUNG DIRGA KUSUMA
NIM 10413241027

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

Pembentukan Perilaku Seksual Pada Pasangan Lesbian dan Gay di Yogyakarta

Oleh: Agung Dirga Kusuma dan Amika Wardana, Ph.D / Pendidikan Sosiologi
adirga39@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pembentukan perilaku seksual lesbian dan gay yang berkaitan dengan bagaimana mereka mengidentifikasi peran seksual mereka dan pengaruhnya terhadap hubungan seksual mereka dengan pasangannya. Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta, sebuah kota yang dianggap cukup ramah untuk kelompok homoseksual di Indonesia.

Dalam memahami fenomena homoseksual, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih informan berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan peneliti yaitu individu yang memiliki orientasi seksual terhadap sesama jenis dan pernah memiliki atau sedang memiliki pasangan sesama jenis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Validitas dan reliabilitas data pada penelitian ini diperkuat dengan triangulasi data. Proses analisis data menggunakan konsep analisis Miles dan Huberman yang melalui empat tahap penyusunan yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Identitas lesbian dan gay tidak serta-merta muncul dan diterima begitu saja oleh seorang individu. Identitas tersebut muncul melalui tahapan perkembangan identitas homoseksual. Hal ini terkait dengan proses seseorang menjadi lesbian dan gay. Semua informan memiliki tahapan yang berbeda dan tidak semua informan mencapai tahap identity synthesis (Penerimaan Seutuhnya Identitas). Perilaku seksual dibentuk karena proses belajar yang dilakukan oleh seorang lesbian dan gay melalui media elektronik dan teman sejawatnya. Faktor pendorong perilaku seksual pada pasangan lesbian dan gay yaitu, pola asuh orang tua, kelompok sebaya, dan media massa. Sedangkan faktor penghambat perilaku seksual pada pasangan lesbian dan gay yaitu, motivasi pribadi, keyakinan, dan norma yang berlaku di lingkungan tempat tinggal.

Kata kunci : perilaku seksual , lesbian , gay

A. PENDAHULUAN

Homoseksual merupakan suatu realitas sosial yang semakin berkembang dalam kehidupan masyarakat. Stephen dan McMullin (1992) (dikutip dalam Siahaan, 2009: 47) mengungkapkan bahwa proses belajar, perilaku, dan orientasi seksual terus berkembang seiring dengan meluasnya perubahan sosial kontemporer, seperti semakin gencarnya gerakan persamaan hak perempuan dan meluasnya kemungkinan perilaku heteroseksual, banyak orang yang mempertanyakan alasan homoseksualitas terus-menerus dicela. Pencelaan oleh publik terhadap homoseksualitas telah berkurang sejak beberapa dekade terakhir, namun sejurnya tingkat penolakan yang sangat tinggi terhadap kelompok homoseksualitas dan bentuk perilaku seksual lain tetap ada. Konsep tentang tempat *ngeber* yang dikemukakan oleh Tom (2005: 147) ikut menandai bagaimana pasangan homoseksual yang semakin berani tampil di tempat umum menjadi sebuah fenomena yang menarik. Tempat *ngeber* cenderung untuk menempati tempat umum seperti taman, alun-alun, jembatan, tepi laut, ataupun terminal bus yang seolah-olah menunjukkan eksistensi kaum homoseksual yang semakin terbuka di depan umum (Boellstorff, 2005: 148). Keinginan mereka untuk diakui pun muncul dengan adanya gerakan-gerakan lesbian dan gay di Indonesia. Dimulai pada tanggal 1 Maret 1982 didirikan Lambda Indonesia (LI), dan pada Agustus 1982 muncul G: *gaya hidup ceria*, majalah lesbian dan gay pertama di Indonesia yang memperjuangkan emansipasi lesbian dan gay (Oetomo, 2003: 227). Hingga saat ini pergerakan-pergerakan homoseksual semakin berkembang untuk menuntut persamaan hak asasi manusia (HAM) terutama di kota-kota besar seperti munculnya komunitas PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia), VESTA, PLU Satu Hati, Q!Munitas di Yogyakarta.

Homoseksual secara sosiologis adalah seseorang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual dan homoseksualitas sendiri merupakan sikap, tindakan atau perilaku pada homoseksual (Soekanto, 1990: 381). Homoseksualitas merupakan sebuah rasa ketertarikan secara perasaan dalam bentuk kasih sayang, hubungan emosional baik secara erotis ataupun tidak,

dimana ia bisa muncul secara menonjol, ekspresif maupun secara ekslusif yang ditujukan terhadap orang-orang berjenis kelamin sama. Homoseksualitas merupakan salah satu bentuk orientasi seksual yang berbeda, tidak menyimpang, serta mempunyai kesejarahan yang sama dengan heteroseksual (Kadir, 2007: 66).

Negara Indonesia belum memiliki perundang-undangan yang secara khusus mengatur masalah-masalah homoseksual. Namun terdapat salah satu undang-undang hukum pidana pasal 292 yang secara eksplisit mengatur soal, sikap, tindakan homoseksual yang dikaitkan dengan usia di bawah umur berbunyi “orang dewasa yang melakukan perbuatan cabul dengan orang lain sesama kelamin, yang diketahuinya atau sepatutnya harus diduganya belum dewasa, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun” (Soekanto, 1990: 382).

Yogyakarta merupakan salah satu kota yang berkembang pesat dengan masyarakat yang heterogen tidak dapat terlepas dari realitas homoseksual. Sebagai kota pelajar, kota budaya, dan pariwisata, masyarakat Yogyakarta tidak dapat memungkiri munculnya realitas homoseksual. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya lembaga yang mendampingi perkumpulan atau organisasi komunitas gay di Yogyakarta, antara lain PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia), VESTA, PLU Satu Hati, Q!Munitas dan dalam mengekspresikan keberagaman kaum termarginalkan seperti kelompok waria dan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transeksual) pada Juli 2008 didirikanlah Pondok Pesantren Senin-Kamis, selain itu juga sering kali diadakan kegiatan rutin bagi kaum homoseksual di Yogyakarta seperti, Queer Film Festival dan IDAHO (International Days Against Homophobia) serta kegiatan lainnya yang bersifat komunitas (Okdinata, 2009: 4).

Peneliti memfokuskan diri pada proses pembentukan perilaku seksual pada kaum lesbian dan gay yang ada di Yogyakarta mengenai bagaimana mereka mengidentifikasi peran dirinya bagi pasangannya dan perilaku seksual yang diartikan sebagai cara seorang homoseksual mengekspresikan hubungan seksualnya.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Seksualitas

Seksualitas merupakan suatu kajian yang sangat kompleks. Terdapat dua perspektif utama yang menjelaskan wacana seksualitas kekinian, yaitu: (i) esensialisme (*essensialism*) yang berpatokan pada kromosom biologis organ-organ reproduksi; dan (ii) konstruksi sosial (*social constructionism*) atau tradisi sosial masyarakat (Demartoto, 2013: 3). Dalam sudut pandang esensialisme memenganggap seksualitas sebagai fenomena biologis semata atau suatu kenyataan alamiah yang ditunjukkan oleh organ-organ reproduksi manusia yang melampaui kenyataan sosial. Sedangkan perspektif konstruksi sosial berkaitan dengan bagaimana konsep seksualitas itu dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan baik budaya, sosial, ekonomi, politik, hukum, agama, dan lain sebagainya.

Bertolak belakang dengan pandangan esensialisme, Foucault (dikutip dalam Kali, 2013: 61-62) menyatakan bahwa seksualitas bukan sesuatu yang tidak berubah, asosial, dan historis. Seksualitas sangat terkait dengan sejarah dan perubahan sosial; tidak bersumber pada hormon kejiwaan dan hukum Tuhan. Seksualitas merupakan sebuah konstruksi sosial, bukan fakta kromosomik-biologis. Hal senada diungkapkan oleh Gagnon dan Simon (dikutip dalam Ritzer, 2013: 414) yang menyatakan bahwa seksualitas seyoginya dipandang bukan sebagai dorongan biologis namun sebagai takdir yang dibangun secara sosial. Penelitian Kinsey mengenai homoseksualitas dapat menjadi salah satu acuan yang berkaitan dengan seksualitas.

Seksolog terkemuka Amerika almarhum Kinsey Dkk. Malahan mencetuskan gagasan suatu kesinambungan antara heteroseksualitas di satu kutub dan homoseksualitas di kutub yang lain. Heteroseksualitas ekstrim diberi angka 0 (nol), sedangkan homoseksualitas ekstrim diberi angka 6 (enam). Orang-orang yang berangka 0 atau pun 6 pada skala ini ternyata menurut pengkajian Kinsey Dekak jarang sekali, kalau tak boleh dikatakan hampir tidak ada.

Yang ada ialah orang-orang yang perilaku seksnya berkisar 1 dan 5. Angka 1 menunjukkan heteroseksualitas dengan sedikit kecenderungan homoseks. Angka 2 menunjukkan kecenderungan homoseks lebih menonjol,

akan tetapi yang dominan masih kecenderungan heteroseks. Angka 3 menunjukkan seseorang tertarik kepada laki-laki maupun perempuan, yaitu perilaku yang disebut biseks (bi=dua). Angka 4 menunjukkan kecenderungan homoseks yang menonjol. Angka 5 menunjukkan homoseksualitas yang kuat dengan sedikit kecenderungan heteroseks (Oetomo, 2003: 99)

Seksualitas seseorang terbentuk karena proses belajar yang dipengaruhi oleh lingkungan. Proses tersebut berkaitan dengan internalisasi dan eksternalisasi diri terhadap lingkungan. Seperti yang diungkapkan oleh John Gagnon (dikutip dalam Ritzer, 2013: 414) sebagai berikut:

Di dalam sembarang masyarakat tertentu, pada momen tertentu dalam sejarahnya, manusia menjadi seksual persis sama dengan mereka menjadi hal-hal yang lainnya. Tanpa berfikir panjang, mereka mengambil arah atau petunjuk dari lingkungan sosialnya. Mereka memperoleh dan menghimpun makna, kecakapan dan nilai dari manusia disekelilingnya. Pilihan kritis mereka seringkali diambil dengan bergaul dan membaur. Manusia mempelajari beberapa hal yang diharapkan demikian ketika masih cukup muda, dan pelan-pelan melanjutkannya untuk menghimpun kepercayaan pada jati diri mereka dan pada sosok ideal diri mereka sepanjang sisa masa kanak-kanak, remaja dan dewasanya. Perilaku seksual juga dipelajari dengan cara-cara yang sama dan melalui proses yang serupa; perilaku seksual diperoleh dan dihimpun dalam interaksi manusia, dinilai dan dijalankan di dunia-dunia kulturlal dan historis khusus.

Konstruksi sosial tersebut membentuk perilaku seksual yang menurut Oetomo (2003), seksualitas seseorang pada dasarnya terdiri dari identitas seksual, perilaku (peran), dan orientasi seksual. Dapat kita simpulkan bahwa berbicara mengenai seksualitas lesbian dan gay selalu mencakup tiga hal yaitu, orientasi seksual, perilaku seksual, dan identitas seksual.

2. Orientasi Seksual

Orientasi Seksual adalah rasa ketertarikan secara seksual maupun emosional terhadap jenis kelamin tertentu. Orientasi seksual ini dapat diikuti dengan adanya perilaku seksual atau tidak. Misal seseorang perempuan yang

tertarik dengan sejenis namun selama hidupnya dia belum pernah melakukan perilaku seksual dengan perempuan, maka ia tetap dikatakan memiliki orientasi seksual sejenis. Menurut Swara Srikandi Indonesia (Asosiasi Lesbian dan Gay Indonesia dalam Demartoto, 2013: 6) orientasi seksual merupakan salah satu dari empat komponen seksualitas yang terdiri dari daya tarik emosional, romantis, seksual dan kasih sayang dalam diri seseorang dalam jenis kelamin tertentu. Tiga komponen seksualitas adalah jenis kelamin biologis, identitas gender (arti psikologis pria dan wanita) dan peranan jenis kelamin (norma-norma budaya untuk perilaku feminin dan maskulin). Orientasi seksual berbeda dengan perilaku seksual karena berkaitan dengan perasaan dan konsep diri, namun dapat pula seseorang menunjukkan orientasi seksualnya dalam perilaku mereka (Demartoto, 2013: 6).

3. Perilaku Seksual

Perilaku Seksual yaitu segala perilaku yang dilakukan karena adanya dorongan seksual. Pada konsep ini tidak peduli bagaimana dan dengan siapa atau apa dorongan itu dilampiskan, apa bila perilaku tersebut muncul karena adanya dorongan seksual, maka disebut perilaku seksual. Perilaku seksual adalah perilaku yang berhubungan dengan fungsi-fungsi reproduksi atau perilaku yang merangsang sensasi dalam reseptor-reseptor yang terletak pada atau disekitar organ-organ reproduksi. Perilaku seksual seseorang juga dapat dipengaruhi oleh hubungan seseorang dengan orang lain, oleh lingkungan dan kultur dimana individu tersebut tinggal (Demartoto, 2013: 9).

Dalam dunia homoseksual, juga terdapat tipe-tipe pasangan yang akan mempengaruhi bentuk perilaku seksual mereka dengan pasangan. Bell & Winberg (dalam Tobing, 2003) menyebutkan lima tipe hubungan pasangan homoseksual, yaitu:

- a) *Close Coupled* (Pasangan Tertutup)

Tipe ini menggambarkan relasional antara dua orang homoseksual yang terikat sebuah komitmen seperti halnya sebuah perkawinan pada dunia heteroseksual.

b) *Open Coupled* (Pasangan Terbuka)

Pada tipe ini dijumpai sebuah bentuk hubungan antara dua orang homoseksual yang terikat oleh sebuah komitmen tetapi hubungan lain di luar komitmen tersebut. Di dalam tipe ini biasanya muncul banyak permasalahan seperti kecemburuan.

c) *Functional* (Pasangan Fungsional)

Pada tipe ini seorang homoseksual tidak terikat komitmen dengan seseorang tetapi memiliki pasangan atau partner seksual yang cukup banyak.

d) *Dysfunctional* (Pasangan Disfungsional)

Dalam tipe ini seorang homoseksual tidak memiliki pasangan tetap, memiliki banyak pasangan seksual tetapi juga disertai dengan banyak permasalahan yang berkaitan dengan seksualitas.

e) *Asexual* (Aseksual)

Di dalam tipe ini seorang homoseksual kurang memiliki keinginan untuk mencari pasangan seksual baik itu yang bersifat tetap atau yang tidak tetap.

Selain itu ada beberapa contoh relasi yang sering dijumpai dalam komunitas gay antara lain (Ibhoed, 2014: 5):

a) Monogami

Relasi satu orang dengan satu pasangan. Dari mulai awal hubungan sampai akhir hubungan, hanya dengan satu orang saja. Namun di luar pasangan tetapnya itu dimungkinkan juga terjadinya perselingkuhan secara diam-diam. Biasanya perselingkuhannya hanya sebatas seks saja, bukan untuk relasi tetap yang serius.

b) Hubungan Terbuka

Relasi di mana masing-masing pasangan dapat berhubungan dengan orang lain dalam berbagai kemungkinan, di mana semua orang yang terlibat saling tahu dan dapat menerimanya.

4. Identitas Seksual

Salah satu dasar teori dari pengembangan identitas gay dan lesbian berkembang pada tahun 1979 oleh Vivian Cass. Cass menjelaskan enam tahapan proses dari perkembangan identitas gay dan lesbian. Tahapan ini membantu menjelaskan kepada individu mengenai pikiran, perasaan, dan tingkah laku. Semua itu membantu kita memahami proses perkembangan identitas gay dan lesbian. Terdapat beberapa tahapan proses perkembangan tersebut, beberapa orang kemungkinan bisa melewati tahapan-tahapan yang berbeda dalam kehidupan mereka. Berikut penjelasan tentang enam tahapan perkembangan identitas gay dan lesbian (Cass, 1979: 219-235) :

- a) *Identity Confusion* (Kebingungan Identitas): “Apakah aku seorang gay?” tahapan ini dimulai dengan kesadaran seseorang berfikir, merasakan, dan berperilaku bahwa dirinya memiliki kecenderungan sebagai seorang gay atau lesbian. Pada tahap ini seseorang merasa kebingungan dan gejolak dalam dirinya.
- b) *Identity Comparison* (Perbandingan Identitas): “Mungkin aku seorang gay atau lesbian?” pada tahap ini, seseorang menerima kemungkinan menjadi seorang gay atau lesbian dan menguji kebenaran apakah dia benar-benar gay atau tidak. Tetapi pada tahap ini seseorang belum memiliki komitmen yang pasti, mereka masih menyangkal homoseksualitas pada dirinya. Ia masih berpura-pura sebagai seorang heteroseksual.
- c) *Identity Tolerance* (Toleransi Identitas): “Saya bukan satu-satunya” seseorang mengakui bahwa dia adalah seorang gay atau lesbian dan mulai mencari gay dan lesbian lainnya untuk melawan perasaan dia yang takut diasingkan. Komitmen seseorang mulai meningkat untuk menjadi lesbian dan gay.
- d) *Identity Acceptance* (Penerimaan Identitas): “Aku akan baik-baik saja” seseorang sudah menganggap ini sesuatu yang positif untuk dirinya

sebagai gay atau lesbian dan lebih dari sekedar mentoleran perilaku ini. Pada tahap ini seseorang sudah melakukan hubungan secara terus-menerus dengan budaya gay dan lesbian.

- e) *Identity Pride* (Kebanggaan Identitas): “Saya ingin semua orang tahu siapa saya” seseorang mulai berani membagi dunia ke dalam heteroseksual dan homoseksual, dan mulai memilimalisir hubungan dengan dunia heteroseksual. Mereka sudah merasa cocok dengan apa yang mereka pilih.
- f) *Identity Syntesis* (Penerimaan Seutuhnya Identitas): seseorang mulai sadar tidak akan membagi dunia menjadi heteroseksual dan homoseksual. Seseorang mulai melakukan gaya hidupnya. Individu menjalani gaya hidup gay yang terbuka sehingga pengungkapan jati diri tidak lagi sebuah isu dan menyadari bahwa ada banyak sisi dan aspek kepribadian yang mana orientasi seksual hanya salah satu aspek tersebut.

5. Teori Fenomenologi

Daston dan Park dalam (Ritzer dan Smart, 2012: 460) mengatakan bahwa dalam bahasan umum, fenomena artinya luar biasa, tidak masuk akal, sangat tidak umum. Tanpa alasan atau tanpa tujuan, fenomena itu terjadi begitu saja. Dunia fenomenal serta merta naik menjadi martabat *being - sesuatu* yang kita yakini keberadaannya- ekslusif dan otonom bersamaan dengan hilangnya diri dunia itu sendiri dalam kelimpahannya yang berlebihan, dan menjadi penampakan (*appearance*) yang berlawanan dengan realitas (*reality*). Fenomenologi bermaksud menjelaskan apa yang sudah tertentu (*what is given*), yang tampak bagi kesadaran, tanpa berusaha menjelaskannya dengan cara apapun dan tanpa menghubungkan signifikasi dan makna tempat tidak ada sesuatupun (Ritzer dan Smart, 2012: 446).

Edmund Husserl merupakan tokoh penting dalam filsafat fenomenologi. Secara khusus Husserl mengatakan bahwa pengetahuan ilmiah telah terpisahkan dari pengalaman sehari-hari dan dari kegiatan-kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan berakar, tugas fenomenolog untuk

memulihkan hubungan tersebut. Fenomenologi sebagai suatu bentuk dari idealisme yang semata-mata tertarik pada struktur-struktur dan cara-cara bekerjanya kesadaran manusia serta dasar-dasarnya, kendati kerap merupakan perkiraan implisit, bahwa dunia yang kita diam di ciptakan oleh kesadaran-kesadaran yang ada di kepala kita masing-masing. Tentu saja tidak masuk akal untuk menolak bahwa dunia yang eksternal itu ada, tetapi alasannya adalah bahwa dunia luar hanya dapat dimengerti melalui kesadaran kita tentang dunia itu (Craib, 1992: 127).

Alfred Schutz, seorang murid Husserl mengatakan bahwa sebutan fenomenologis berarti studi tentang cara dimana fenomena, hal-hal yang kita sadari muncul kepada kita dan cara yang paling mendasar dari pemunculannya adalah sebagai suatu aliran pengalaman-pengalaman indrawi yang berkesinambungan yang kita terima melalui panca-indra kita (Craib, 1992: 128). Secara keseluruhan Schutz memusatkan perhatian pada hubungan dialektika antara cara-cara individu membangun realitas kultural yang mereka warisi dari para pendahulu mereka dalam dunia sosial (Ritzer dan Goodman, 2004: 95).

Homoseksual menjadi sebuah fenomena yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat. Homoseksual merupakan sebuah realitas sosial yang dalam kacamata fenomenologi dijelaskan dari perspektif dan pengalaman pelaku sendiri. Mengacu pada pandangan Foucault (Kadir, 2007: 137) yang menyebutkan bahwa berbagai resistensi yang dicuatkan oleh kaum homoseksual justru bukan merupakan bagian terpisah dari reproduksi wacana dan kekuasaan. Dalam artian, individu nyaris tidak pernah mempunyai nafas lega terhadap kuasa, ia selalu terjerat dalam suatu jaring wacana tertentu. Berakar dari wacana homoseksual yang mengalami transformasi, dari orientasi seksual yang bersifat privat menuju wacana publik. Berkembangnya wacana ini merupakan kondisi atau syarat bagi kaum homoseksual yang digiring ke arah resistensi diri. Gerakan bersifat subkultur hingga *different culture* merupakan jawaban atas keberadaan mereka. Homoseksual yang diabnormalisasikan, didenaturalisasikan hingga dianggap sebagai tindakan

kriminal merupakan bentuk strategi wacana yang menunjukkan adanya kepanikan moral dari suatu negara.

Homoseksual merupakan hasil dari konstruksi sosial atau pendidikan seksual yang didapat di lingkungannya. Senada dengan pemikiran Foucault (Demartoto, 2013: 6), setiap orang dilahirkan sebagai biseksual. Akan menjadi apa dia nanti tergantung pada pendidikan seksual yang dilakukan lingkungannya. Dalam arti apakah dia akan menjadi homoseksual, biseksual atau heteroseksual sekalipun. Konstruk sosial yang membentuk identitas seksual terdiri dari orientasi seksual, identitas seksual dan perilaku (peran) seksual.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Kegiatan penelitian dan pengambilan data dilaksanakan dalam jangka waktu dua bulan, yaitu bulan Maret hingga April 2014.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni, pengamatan (*observasi*) dan wawancara (*interview*). Observasi dilakukan terhadap pasangan lesbian dan gay yang ditemui oleh peneliti. Peneliti mulai melakukan pengamatan di lingkungan Kampus. Di sekitar kampus peneliti menemukan beberapa informan gay maupun lesbian yang kemudian dapat membantu peneliti mendapatkan informasi mengenai informan-informan lainnya. Kemudian peneliti mencoba mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan homoseksual seperti, acara G-Nite (Pesta gay di klub malam) yang dikenalkan oleh salah satu informan sehingga informan lebih terbuka untuk memberikan data-data yang diperlukan. Ikatan

pertemanan antara peneliti dan informan kemudian dibangun dengan cara peneliti ikut berkumpul bersama informan dan calon informan. Biasanya berkumpul untuk makan, jalan-jalan, hingga ngobrol baik masalah pertemanan, pribadi hingga masalah asmara mereka. Selain itu peneliti juga sering melakukan konsultasi di PLU Satu Hati yang merupakan salah satu komunitas LGBT di Yogyakarta, adapun kegiatan yang diikuti peneliti dalam komunitas adalah open house, nonton bareng film it gets better dan diskusi peringatan women day. Berdasarkan pola interaksi tersebut peneliti dapat dengan mudah mencari data-data yang diperlukan. Selama observasi berlangsung peneliti dapat mengetahui bagaimana kegiatan-kegiatan yang dilakukan pasangan lesbian dan gay tersebut.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam (Sugiyono, 2013: 72).

Berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013), jenis wawancara yang dialakukan peneliti adalah jenis wawancara semiterstruktur. Jenis ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilakukan di tempat yang sudah disepakati antara peneliti dan informan. Beberapa tempat yang disepakati oleh peneliti dan informan antara lain kos informan dan tempat makan (Kolam Susu, Hoka-Hoka Bento, Lombok Abang, Parsley Resto). Pada saat wawancara, percakapan antara informan dan peneliti direkam menggunakan alat perekam suara yang telah disepakati oleh peneliti dan informan.

4. Pemilihan Informan

Sesuai dengan tujuan penelitian maka peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria informan yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian yaitu: individu yang memiliki orientasi terhadap sesama jenis dan pernah memiliki atau sedang memiliki pasangan sesama jenis. Penelitian ini

akan melibatkan 11 informan yang terdiri dari lima informan lesbian dan enam informan gay dengan pertimbangan waktu dan biaya untuk menyelesaikan studi.

5. Reliabilitas dan Validitas

Reliabilitas merupakan kekonsistenan beberapa data yang diperoleh peneliti, seperti proses pembentukan perilaku seksual akan selalu konsisten beragam dalam konstruksi perilaku seksual homoseksual (lesbian-gay). Berbeda dengan perilaku seksual yang dilakukan pada pasangan homoseksual yang mungkin bisa tidak konsisten terjadi, namun informan akan selalu konsisten dalam menyampaikan kebenaran atas dirinya. Peneliti dapat membuktikan kebenaran data yang diperoleh sebab antara peneliti dan informan telah ada rasa saling kepercayaan. Sistem wawancara secara *sharing* dan penceritaan (*storytelling*) menjadikan informan nyaman untuk bercerita. Data yang didapat juga dapat dikonfirmasikan kepada pasangan dan teman yang secara interaksi cukup intens dengan informan dan peneliti (Dezin & Lincoln, 2009: 655).

Pada penelitian kualitatif validitas berarti keaslian atau autentisitas (authenticity). Autentisitas diartikan sebagai jujur (honest), adil (fair), seimbang, dan sesuai berdasarkan sudut pandang individu/subyek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2010: 190). Terdapat dua macam validitas yaitu, validitas internal dan validitas eksternal (Sugiono, 2013: 117-118).

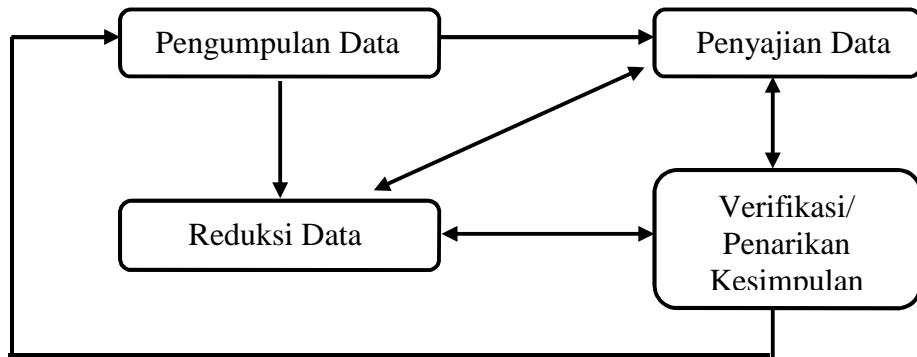
Validitas dan reliabilitas data pada penelitian ini diperkuat dengan triangulasi sumber. Artinya, peneliti memeriksa keabsahan data melalui sumber lainnya.

6. Teknik Analisis Data

Miles dan Hubermas (2009) dalam bukunya yang berjudul Analisis Data Kualitatif mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Proses analisis ini melalui empat tahap

yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Secara Skematis model interaktif Miles dan Huberman digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1. Proses Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta. Yogyakarta merupakan salah satu daerah dengan masyarakat heterogen yang tidak dapat terlepas dari realitas homoseksual.

Penelitian dilakukan di beberapa tempat berbeda, sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan informan. Peneliti melakukan proses wawancara di beberapa tempat yaitu, Restoran, Kos Informan, dan Kampus Informan. Peneliti juga melakukan observasi di PLU Satu Hati yang merupakan salah satu organisasi LGBT di Yogyakarta. Hal tersebut kemudian yang mendasari peneliti memilih Yogyakarta sebagai lokasi penelitian.

2. Deskripsi Informan

Informan dalam penelitian ini berjumlah 11 orang, yang terdiri dari lima orang lesbian dan enam orang gay. Dengan jumlah informan tersebut, peneliti sudah banyak mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Sesuai dengan tujuan penelitian maka peneliti menggunakan teknik *purposive*

sampling. Artinya, teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan bahwa orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan. Kriteria informan yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian yaitu: individu yang memiliki orientasi terhadap sesama jenis dan pernah memiliki atau sedang memiliki pasangan sesama jenis. Informan penelitian yang merupakan lesbian bernama Deka, Dewi, Fema, Julia, dan Nomy, sedangkan informan penelitian yang merupakan gay bernama Adi, Ali, Awan, Badu, Radit, dan Ryan yang seluruh namanya disamarkan. Keseluruhan nama informan sengaja disamarkan untuk menjaga kerahasiaan identitas informan.

3. Pembahasan

Peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan teori fenomenologi. Fenomenologi merupakan teori sosiologi yang mempunyai pengaruh yang luas. Fenomenologi bermaksud menjelaskan apa yang sudah tertentu (*what is given*), yang tampak bagi kesadaran, tanpa berusaha menjelaskannya dengan cara apapun dan tanpa menghubungkan signifikasi dan makna tempat tidak ada sesuatupun (Ritzer dan Smart, 2012: 446). Lesbian dan gay yang merupakan realitas sosial dalam kacamata fenomenologi dijelaskan dari perspektif dan pengalaman pelaku sendiri. Maka dari itu, melalui fenomenologi peneliti selanjutnya berusaha menjelaskan dan memaknai apa yang telah didapatkan peneliti di lapangan dengan sumber yang terkait dengan proses pembentukan perilaku seksual pada pasangan lesbian dan gay di Yogyakarta.

4. Tahapan Pembentukan Identitas Lesbian dan Gay

Lesbian dan gay merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial atau pendidikan seksual yang didapat di lingkungannya. Senada dengan pemikiran Foucault (Demartoto, 2013: 6), setiap orang dilahirkan sebagai biseksual. Akan menjadi apa dia nanti tergantung pada pendidikan seksual yang dilakukan lingkungannya. Dalam arti apakah dia akan menjadi homoseksual,

biseksual atau heteroseksual sekalipun. Konstruk sosial yang membentuk identitas seksual terdiri dari orientasi seksual, identitas seksual dan perilaku seksual.

Lesbian dan gay merupakan identitas seksual yang secara khusus dalam diri individu, secara umum disebut homoseksual. Lesbian ditujukan pada identitas homoseksual perempuan dan gay merupakan identitas yang melekat pada homoseksual laki-laki. Identitas seksual merupakan apa yang orang katakan mengenai kita yang berkaitan dengan perilaku seksual dan orientasi seksual. Identitas seksual pada dasarnya merupakan konstruksi sosial yang dibagun diatas berbagai bentuk negosiasi hingga mencapai kesepakatan tertentu baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus. Misalnya identitas laki-laki dan perempuan tidak semata-mata karena seksualitas biologis mereka. Dalam proses pendewasaan keduanya terlibat dalam proses sosial yang panjang, paling tidak dalam keluarga yang terdiri dari bapak dan ibu, yang ikut menentukan keberadaan masing-masing secara sosial (Mundayat, 2008: 9).

Identitas lesbian dan gay tidak serta-merta muncul dan diterima begitu saja oleh seorang individu. Identitas tersebut muncul melalui tahap-tahap perkembangan identitas homoseksual. Hal ini terkait dengan proses seseorang menjadi lesbian dan gay. Vivianne Cass seorang psikolog Australia adalah orang yang pertama kali menjelaskan tahapan proses individu menyadari bahwa dirinya adalah lesbian dan gay. Dalam terorinya yang dikenal dengan *The Cass Model* yang dikembangkan sejak tahun 1979, Cass menjelaskan terdapat enam tahapan proses perkembangan identitas lesbian dan gay. Cass mengatakan bahwa beberapa orang kemungkinan bisa melewati tahapan-tahapan yang berbeda dalam kehidupan mereka. Berikut tahapan-tahapan proses perkembangan identitas lesbian dan gay (Cass, 1979: 219-235): *Identity Confusion* (Kebingungan Identitas), *Identity Comparison* (Perbandingan Identitas), *Identity Tolerance* (Toleransi Identitas), *Identity Acceptance* (Penerimaan Identitas), *Identity Pride* (Kebanggaan Identitas), dan *Identity Syntesis* (Penerimaan Identitas Seutuhnya).

Temuan penelitian berkaitan dengan proses informan menjadi lesbian dan gay. Seperti yang dijelaskan oleh Cass mengenai proses perkembangan identitas lesbian dan gay, semua informan memiliki tahapan-tahapan yang berbeda-beda dan tidak semua informan mencapai tahap *Identity Syntesis* (Penerimaan Seutuhnya Identitas). Peneliti membagi proses informan menjadi lima kelompok sesuai dengan tahapan yang dicapai oleh masing-masing informan.

5. Pembentukan Perilaku Seksual Lesbian dan Gay

Perilaku Seksual yaitu segala perilaku yang dilakukan karena adanya dorongan seksual. Pada konsep ini tidak peduli bagaimana dan dengan siapa atau apa dorongan itu dilampiaskan, apa bila perilaku tersebut muncul karena adanya dorongan seksual, maka disebut perilaku seksual. Perilaku seksual seseorang juga dapat dipengaruhi oleh hubungan seseorang dengan orang lain, oleh lingkungan dan kultur dimana individu tersebut tinggal (Demartoto, 2013: 9).

Perilaku seksual terbentuk karena adanya dorongan seksual yang terjadi di dalam diri individu dan dipengaruhi oleh proses sosialisasi yang terjadi pada seorang individu dan lingkungan dimana tempat individu tinggal. Individu yang mempunyai kecenderungan untuk hidup bersama dalam suatu pergaulan hidup memiliki hasrat untuk mencari pasangan. Kelemahan manusia juga selalu mendesaknya untuk mencari kekuatan bersama, yang akan didapat jika bergabung bersama orang lain, sehingga dapat berlindung bersama-sama dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan usaha bersama. Keinginan untuk memiliki pasangan atau orang lain untuk menyalurkan dorongan seksual juga termasuk perilaku seksual.

Dari kebutuhan untuk dilindungi, disayangi, dikasihi, dimengerti, dan dipahami itulah individu mulai mencari orang lain sebagai pasanganannya untuk memenuhi hasrat seksualnya. Dalam hidup bermasyarakat manusia senantiasa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui suatu proses. Proses ini dapat disebut proses penyesuaian diri

individu ke dalam kehidupan sosial, atau lebih dikenal dengan istilah sosialisasi (Abdulsyani, 2007: 57). Sosialisasi adalah proses belajar yang dilakukan oleh seorang individu untuk bertingkah laku yang sesuai dan diakui dalam masyarakat. Dalam proses belajar tersebut, individu mulai mengadopsi kebiasaan, sikap, dan ide-ide, nilai, norma dalam masyarakat di mana tempat ia tinggal. Begitu pula dengan proses pembentukan perilaku seksual pada pasangan lesbian dan gay. Perilaku seksual tersebut dibentuk karena proses belajar yang dilakukan oleh seorang lesbian dan gay dari media elektronik dan teman sejawatnya. Secara umum perilaku seksual seseorang dipengaruhi oleh hubungan seorang dengan orang lain, oleh lingkungan dan kultur dimana individu tersebut tinggal (Demartoto, 2013: 9).

Selain itu agen-agen sosialisasi juga ikut mempengaruhi proses pembentukan perilaku seksual tersebut. Agen sosialisasi dapat mempengaruhi orientasi kehidupan kedepan, konsep diri, emosi, sikap, dan perilaku seseorang (Henslin, 2006: 77). Agen sosialisasi akan mempersiapkan seorang individu untuk mengambil tempat dalam masyarakat. Agen-agen sosialisasi yang memiliki perngaruh besar terhadap proses pembentukan perilaku seksual lesbian dan gay adalah keluarga, kelompok sebaya, dan media massa.

Hasil penelitian menyebutkan dari 11 informan yang terdiri dari lima orang lesbian dan enam orang gay, terdapat enam informan yang memiliki hubungan keluarga yang harmonis, dua informan yang memiliki keluarga kurang harmonis, dan tiga informan memiliki hubungan keluarga yang tidak harmonis. Peneliti menyimpulkan bahwa latar belakang keluarga tidak bisa di generalisir menjadi faktor penyebab seorang individu berperilaku sebagai lesbian atau gay. Sebenarnya yang menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku seksual tersebut adalah pola asuh orang tua. Peneliti menggolongkan para informan ke dalam tiga bentuk pola asuh orang tua berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara penelitian. Peneliti meminjam macam-macam pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrid (1967). Peneliti menemukan pola asuh permisif paling dominan dalam pengaruh

pembentukan perilaku seksual anak ke arah lesbian dan gay, hal ini dibuktikan dari 11 informan ada delapan informan yang mengalami pola asuh permisif, sedangkan yang lainnya dua informan mengalami pola asuh otoriter, dan satu informan mengalami pola asuh penelantar.

6. Penampilan Lesbian dan Gay Dalam Berperilaku

Dari penjelasan informan Nomy dapat di analisis bahwa, Nomy menginternalisasi dirinya sebagai seorang butch yang sering digambarkan sebagai perempuan yang maskulin dalam cara berpakaian maupun potongan rambutnya. Meminjam istilah butch dalam karya Boellstroff (2005) yang menyebutkan bahwa perempuan lesbian di Indonesia berpenampilan seperti laki-laki dengan memotong rambutnya sehingga terkesan seperti seorang laki-laki (berpenampilan kekar). Tetapi peneliti menemukan hal yang berbeda dengan Boellstroff. Perempuan lesbian Indonesia tidak hanya berpenampilan kekar seperti laki-laki yang disebutkan oleh Boellstroff (2005).

Dari penejelasan informan Julia, peneliti menyimpulkan bahwa tidak semua lesbian di Yogyakarta berpenampilan tomboi, berambut pendek, dan kekar seperti laki-laki. Selain penjelasan informan Julia, informan lainnya menuturkan bahwa mereka suka dengan lesbian yang berambut panjang. Hal itu semakin memperkuat asumsi peneliti. Stereotipe yang melekat pada lesbian yang tomboi dapat dipatahkan, karena orientasi seksual tidak dapat dilihat dari penampilan dan kepribadian individu. Adjustment yang diberikan masyarakat kepada kelompok lesbian dan gay sangat stereotipe dan tidak berdasar. Tidak semua perempuan lesbian itu maskulin dan tidak semua lelaki gay itu feminin.

7. Bentuk Perilaku Seksual Lesbian dan Gay

Ada banyak sekali bentuk perilaku seksual yang dilakukan oleh pasangan lesbian dan gay. Perilaku itu dilakukan akibat adanya dorongan seksual. Berikut macam-macam perilaku seksual (Utama, 2013: 118): berfantasi seksual, berpegangan tangan, ciuman biasa atau cium kering,

ciuman basah, meraba dan berpelukan, masturbasi, seks oral, petting ringan atau petting kering, petting berat atau petting basah, rimming, fingering, jepit paha, jepit susu, mandi kucing, seks anal, seks vaginal, menggunakan sex toys, threesome, dan BDSM. Peneliti mencoba membaginya ke dalam lima kelompok. Mulai dari perilaku seksual yang dilakukan sendiri, dengan pasangan di ranah publik, dengan bukan pasangan di ranah publik, dengan pasangan di ranah privat, dan dengan bukan pasangan di ranah privat. Kemudian bentuk perilaku seksual yang dilakukan oleh lesbian dan gay dipengaruhi oleh tipe hubungan pasangan yang dijalani oleh lesbian dan gay.

Menurut Bell & Winberg (dalam Tobing, 2003) menyebutkan lima tipe hubungan pasangan homoseksual, yaitu Pasangan Tertutup, Pasangan Terbuka, Pasangan Fungsional, Pasangan Disfungsional, Aseksual.

Berdasarkan data peneliti mengklasifikasikan informan lesbian ke dalam tiga tipe hubungan yaitu, pasangan tertutup, pasangan terbuka, dan monogami. Sedangkan pada pasangan gay terdapat dua tipe hubungan yang dilakukan informan. Salah satu contoh hubungan yang sering dijumpai adalah monogami dan hubungan terbuka (Ibhoed, 2014: 5).

8. Temuan Umum

Temuan umum dalam penelitian ini terkait dengan pembentukan perilaku seksual lesbian dan gay di Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- a) Adanya ekspresi gender yang berkaitan dengan maskulin dan feminin seorang lesbian dan gay yang ditampilkan kepada orang lain atau lingkungannya untuk menunjukkan eksistensi mereka.
- b) Seorang homoseksual bisa saja berperilaku seksual heteroseksual yang dikarenakan adanya tekanan dari lingkungan sosial.
- c) Kebanyakan dari gay memiliki seorang ibu yang *over protective* (terlalu melindungi) dan dominan, serta seorang ayah yang lemah atau pasif.
- d) Pada kelompok lesbian penolakan terhadap ibu dan kurang atau tidak adanya peran ayah. Penerimaan kasih sayang yang kurang dari seorang

ibu menyebabkan anak perempuannya mencari kasih sayang dari perempuan lain.

- e) Pengalaman heteroseksual yang tidak menyenangkan kemudian dikombinasikan dengan pengalaman homoseksual yang menyenangkan dapat membuat seseorang memilih identitas sebagai homoseksual.
- f) Agen sosialisasi berpengaruh pada proses pembentukan orientasi seksual seseorang yang kemudian mengarah pada perilaku seksual yang dilakukan.
- g) Adanya pengaruh pada kehidupan psikis, moral, dan sosial dalam diri seorang lesbian dan gay. Psikis berpengaruh kuat dalam hal minat individu pada lawan (pasangan) kemudian berkembang ke pola kencan yang lebih serius dan memilih pasangan. Moral berkaitan dengan munculnya konflik dari dalam diri (adanya pertimbangan) antara dorongan seks dengan aturan atau norma yang berlaku di dalam masyarakat. Sosial berkaitan dengan bagaimana seorang lesbian mencari teman baru, menjalin cinta, dan terikat ke dalam sebuah hubungan.
- h) Pasangan lesbian dan gay mulai meninggalkan label yang melekat pada mereka. Mereka beranggapan bahwa suatu hubungan tidak bisa ditentukan dengan label yang mengikat mereka seperti laki-laki harus dengan perempuan di dalam aturan heteroseksual, akan tetapi perasaan cinta dan kasih sayang yang menentukan.

E. PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pembentukan perilaku seksual pada pasangan lesbian dan gay di Yogyakarta, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

- a) Identitas lesbian dan gay tidak serta-merta muncul dan diterima begitu saja oleh seorang individu. Identitas tersebut muncul melalui tahap-tahap perkembangan identitas homoseksual. Hal ini terkait dengan proses seseorang menjadi lesbian dan gay. Semua informan memiliki

tahapan-tahapan yang berbeda-beda dan tidak semua informan mencapai tahap *identity syntesis* (Penerimaan Seutuhnya Identitas).

- b) Perilaku seksual tersebut dibentuk karena proses belajar yang dilakukan oleh seorang lesbian dan gay melalui media elektronik dan teman sejawatnya.
- c) Faktor Pendorong Perilaku Seksual Pada Pasangan Lesbian dan Gay
 - 1) Pola Asuh Orang Tua
 - 2) Kelompok Sebaya
 - 3) Media Massa
- d) Faktor Penghambat Perilaku Seksual Pada Pasangan Lesbian dan Gay
 - 1) Motivasi Pribadi
 - 2) Keyakinan
 - 3) Norma yang berlaku di lingkungan tempat tinggal

2. Saran

- a) Perlu diberikannya pendidikan seks untuk menghindari resiko-resiko yang berdampak buruk pada pasangan lesbian dan gay.
- b) Perlu diberikan sarana yang positif dalam memberikan penyaluran dorongan biologis melalui ekspresi psikologis dan penyaluran fisik yang sehat seperti olahraga, kegiatan untuk mencintai alam, kegiatan kreativitas dan pengembangan potensi dan bakat.
- c) Lesbian dan gay yang berpacaran perlu menetapkan tujuan berpacaran supaya segala aktivitas yang dilakukan mempunyai arah yang jelas. Sehingga hubungan tidak selalu diarahkan kepada hubungan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2007). *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Anwar, Yesmil & Adang. (2013). *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Boellstorff, Tom. (2005). *The Gay Archipelago (Seksualitas dan Bangsa di Indonesia)*. New Jersey: Princeton University Press.
- Cass, V. C. (1979). *Homosexual identity formation: A theoretical model*. Journal of Homosexuality.
- Craig, Ian. (1992). *Teori-Teori Sosial Modern*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Crawford. (2000). *Pengertian Lesbianisme*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Davion, Gerald C., Neale, John M., & Kring, ANN M. (2006). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Demartoto. (2013). *Seks, Gender, dan Seksualitas Lesbian*. Solo: Universitas Negeri Surakarta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1977). *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Durand, V Mark., & Barlow, David H. (2007). *Intisari Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Erlangga John J. Macionis. (2008). *Society the basics*. United States of America: Prentice Hall.
- Fausiah, Fitri., & Widury, Julianti. (2007). *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*. Jakarta: UI-PRESS.
- Gesti Lestari. (2012). *Fenomena Homoseksual di kota Yogyakarta*. Skripsi S1. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hanifa Kartika Pertiwi. (2011). *Fenomena Perilaku Seksual waria*. Skripsi S1 Universitas Negeri Yogyakarta.
- Haryanta, Agung Tri & Sujatmiko. (2012). *Kamus Sosiologi*. Surakarta: Aksara Sinergi Media.

- Haryanto, Sindung. (2012). *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Posmodern*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika
- Ibhoed. (2014). *Jomblo? Enggak Banget*. Surabaya: G.A.Y.a Nusantara.
- James M. Henslin. (2006). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta:
- Kadir, Hatib Abdul. (2007). *Tangan Kuasa Dalam Kelamin: Telaah Homoseks, Pekerja Seks, dan Seks Bebas di Indonesia*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Kali, Amply. (2013). *Diskursus Seksualitas Michel Foucault*. Flores: Ledalero.
- Kartono, Kartini. (2011). *Patologi Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Kartono, Kartini. (1989). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Bandar Maju.
- Maliki, Zainuddin. (2012). *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-PRESS.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Oetomo, Dede. (2001). *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Printika
- Okdinata. (2009). *Religiusitas Kaum Homoseks: Studi Kasus Tentang Dinamika Psikologis Keberadaan Gay Muslim Di Yogyakarta*. Skripsi S1. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Oxford Dictionary. (2003). *Oxford Learner's Pocket Dictionary New Edition*. New York: Oxford University Press.
- Poloma, Margaret M. (2004). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Praptorahardjo. (1998). *Laki-Laki 'Pencinta' Laki-Laki: Sebuah Kajian Tentang Kontruksi Sosial Perilaku Homoseksual*. Skripsi S2. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Puspita, Mertania. (2010). *Fenomena Butch Dalam Teori Peran*. Skripsi S1. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Rachmawati. (2011). *Berbagi Suami: Menjadi Istri Gay*. Skripsi S2. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Raharjo, Trubus. (2003). *Hubungan Fantasi Seksual dan Lama Tinggal Terhadap Kecenderungan Perilaku Homoseksual Pada Siswa di Lingkungan Pergaulan yang Homogen di Pesantren*. Skripsi S2. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riduwan. (2010). *Skala pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Ritzer, George dan Barry Smart. (2012). *Handbook Teori Sosial*. Jakarta: Nusa Media.
- Ritzer, George. (2013). *The WILEY Blackwell Companion To Sociology*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George., & Goodman, Douglas J. (2011). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Ritzer, George., & Goodman, Douglas J. (2011). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Sadena Febriana Suryatiningsih. (2013). *Pembagian Peran Pada Pasangan Orientasi Seksual Sejenis yang Memiliki Komitmen Marriage-Like (Studi Eksploratif Terhadap Satu Pasangan Gay di Kota Bandung)*. Skripsi S1. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Siahaan, Jokie MS. (2009). *Perilaku Menyimpang: Pendekatan Sosiologis*. Jakarta: PT Indeks.
- Sinta Arum Setya P. (2013). *Fenomena Komunitas Kaum Lesbi di Kota Klaten*. Skripsi S1. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Soekamto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Soetomo. (2008). *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spencer, Colin. (2011). *Sejarah Homoseksualitas: dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Utama, Lingga Tri. (2013). *Seksualitas Rasa Rainbow Cake: Memahami Keberagaman Orientasi Seksual Manusia*. Yogyakarta: Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY.